



Aris Setiawan

Etnomusikolog, pengajar di ISI Surakarta

Selama ini kita salah memandang musik hanya sebagai sebuah peristiwa seni yang netral dan tanpa bias. Musik sejak awal harus diklasifikasikan dalam dua kategoriberbeda. Pertama, ia adalah sebetuk karya seni bunyi yang dinikmati sisi estetisnya. Ide penciptaan bisa berasal dari mana saja, tapi tujuannya tetaplah memberi kenikmatan estetis pada pendengar. Kedua, karena kodratnya yang demikian, musik seringkali digunakan sebagai katalisator dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Artinya musik tidak lagi netral, tapi berpihak. Hal itulah yang membedakan musik dengan kicauan burung. Sama-sama indah, tapi yang satu tak bisa disebut musik. Musik itu dilandasi dengan aspek kesengajaan, tidak hadir secara spasial. Kesengajaan maksud inilah yangdiperdebatkan, menempatkan musik “dalam bingkai kepentingan”.

Saat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadi Presiden Indonesia, Slank adalah grup musik terdepan yang labil kala Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diduga akan dilemahkan. Bahkan grup itu membuat konser mini tepat di gedung KPK (2008) sebagai upaya memberi dukungan pada lembaga antirasuah tersebut. Tidak terhitung pula lagu-lagu Slank yang menyuarakan ketertindasan hidup, dan *Seperti Para Koruptor* (2008) menjadi lagu yang paling monumental dalam menolak korupsi di negeri ini. Slank salah satu grup musik dengan basis penggemar terbesar di tanah air (Slanker), sehingga begitu mudah menyebarkan misi-misi tertentu lewat musiknya. Kelompok band itu, dianggap mampu mewakili geliat kalangan masyarakat akar rumput yang identik dengan subjek tertindas. Slank menjadi penyuar bagi mereka yang didera ketidakadilan. Karenanya, penggemar Slank selalu militan. Di konser musik apapun, kendatiyang tampil bukan Slank, mereka tetap membawa bendera kesayangan bertuliskan Slank (bentuk kaligrafinya seperti kupu-kupu). Dikibar-kibarkan dengan epik, tidak peduli apakah itu di konser musik dangdut, pop, rock, bahkan campursari sekalipun.

Ada kebanggaan tersendiri menjadi Slanker. Walaupun usia Slank sebagai kelompok musik boleh dikatakan tua (38 tahun), namun ia berhasil menggaet generasi muda yang mendamba kebebasan. Kaka, sang vokalis, begitu energik di mata mereka. Dalam setiap konsernya, Kaka sering membuka baju (dan ini jarang terjadi pada grup musik sejenis di Indonesia). Dengan separuh tubuh kerempengnya yang peluh keringat, ia berjingkrak, suaranya khas rocker, berlari ke sana ke mari. Pemandangan seperti itu menjadi simbol bahwa musik mendobrak batas-batas keformalitasan. Apalagi saat mereka menyanyikan lagu-lagu bertema sosial semacam *Makan gak Makan Asal Kumpul* (1998), *Tong Kosong* (1997), *Bang Bang Tut* (1996), *Gemerlap Kota* (1996), *Pak Tani* (1996) serupa ekstase, bahwa Slank adalah utusan Tuhan, mampu menyuarakan bunyi yang selama ini tak tersuarakan. Bunyi itu adalah angan-angan, mimpi, dan imajinasi masyarakat Indonesia.

Tak Ada Yang Abadi

Musik itu kepentingan yang diolah menjadi bunyi. Itu yang membedakannya dengan para politisi. Politisi menyuarakan kepentingannya lewat kata-kata, sementara musisi lewat musik. Tapi keduanya pada satu titik tertentu adalah sama. Nilai estetis saja yang sering mengaburkan bahwa musik itu terasa lebih “bermartabat” dibanding kata-kata verbal yang ceplas-ceplos. Selayaknya karya sastra, lirik dalam musik itu dibuat dengan penuh pertimbangan. Jika lirik berisi kritik, ia adalah kritik eksentrik, kritik yang indah, kritik yang penuh harmoni. Karenanya musik kritik enak dinikmati dan disenandungkan. Hanya penguasa pongah yang khawatir musik kritik membunuhnya. Justru sebaliknya, semakin musik itu dilarang, semakin ia menjadi senjata yang mematikan. Musik itu biasa saja, tapi semangat yang ditimbulkannya mampu mematik gejolak. Dan gejolak inilah yang berbahaya.

Adakalanya biarkan musik kritik itu mengalir begitu saja, tidak usah baper, karena bukankah tidak ada sesuatu yang abadi. Kritikan itu sendiri akan terasa usang karena kepentingan. Hal ini juga yang dialami Slank akhir-akhir ini. Di jagat digital, publik begitu gaduh saat Abdee, sang gitaris, menjadi komisar di salah satu BUMN. Sejak awal Slank memang mendukung Jokowi sebagai presiden. Dukungan tersebut dibuktikan saat grup yang bemarkas di Gang Potlot itu menginisiasi *Konser Salam Dua Jaritahun* 2014 lalu di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Publik hadir dengan semangat bahwa Slank memihak pada sosok yang tepat, tidak bersentuhan pada kejahatan pelanggaran HAM berat di masa lalunya. Apalagi jejak panjang band ini yang terkenal melawan dan menolak penindasan atau kesewenang-wenangan. Slank seringkali harus berhadapan dengan negara, dan mereka tak takut. Slank dengan demikian adalah jaminan mutu.

Slank dianggap garda depan “musik kritik” yang dimiliki Indonesia. Tapi, sekali lagi, tidak ada yang abadi. Se jauh musik adalah kepentingan, maka ia dengan mudah dibelokkan. Tagar Slank Penipu menjadi trending topik twitter beberapa waktu lalu. Oleh publik, Slank dianggap tak lagi segalak dan sekritis dahulu kala. Saat dukungannya terpilih menjadi presiden, Slank tak dijumpai menggelar konser di depan gedung KPK kala 75 pegawai di lembaga itu dinyatakan tak lolos tes wawasan kebangsaan. Publik mencari-cari di mana Slank berada, kenapa Slank diam, kenapa Slank tak lagi membela KPK. Pertanyaan itu terjawab sudah, Slank kini

menjadi bagian penting penguasa. Abdee dianggap mewakili Slank yang bekerja untuk pemerintah. Karenanya, bagaimana mungkin mereka mengkritisi rumahnya sendiri yang sudah terlampau nyaman, sejuk, dan megah itu.

Tapi mari, walaupun sulit, kita lepaskan keterkaitan musik dengan penciptanya. Lepaskan musik dari beban-beban kepentingan musisinya. Biarkan bunyi musik itu mengalun, dinyanyikan, dan disenandungkan dalam peluh perjuangan mencari keadilan. *Death of the author*, adagium lawas bilang demikian. Tak ada salahnya kita tetap menyanyikan lagu-lagu Slank bertema sosial, kritikan, bahkan kebencian pada korupsi dengan lantang. Barangkali kini, yang menyanyikan itu semua bukan lagi Slank, tapi kita. Dan dalam konteks inilah kita patut berterimakasih pada Slank yang menciptakan musik kritik dengan indah dan merdunya. Bukankah perjuangan tidak akan pernah usai, walaupun kini Slank sedang menikmati kopi panas, berbaju necis, dan duduk di kursi yang empuk. Aduh!!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, pengajar di ISI Surakarta

<https://koran.tempo.co/read/opini/465236/opini-slank-musik-dan-kepentingan-oleh-aris-setiawan>

